

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Januari tahun 2025 sampai April tahun 2025. Pengambilan data dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gianyar pada tanggal 10 April 2025. Sekolah Mengengah Atas Negeri 1 Gianyar terletak di Jalan Ratna, Desa Tegal Tugu, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. SMA ini berdiri sejak tahun 1964. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Gianyar adalah Bapak I Wayan Sudra Astra, S.Pd., M.Pd yang menjabat dari tahun 2018 hingga sekarang. Jumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Gianyar pada tahun 2025 ada ada 463 orang siswa kelas 10, 546 siswa kelas 11 dan 523 siswa kelas 12.

Siswa kelas 10 SMA Negeri 1 Gianyar akan belajar pengetahuan umum selama satu tahun. Memasuki kelas 11, siswa dibebaskan untuk memilih pelajaran pilihan minat sesuai dengan apa yang dicita citakan kedepannya. Pelajaran pilihan minat terbagi menjadi lima paket yaitu paket A mempelajari teknologi, paket B mempelajari ilmu kesehatan, paket C mempelajari IPS umum dan khusus, paket D mempelajari IPS geografis, dan paket E mempelajari teknologi informatika. Sistem paket pelajaran pilihan minat ini sangat membantu siswi untuk lebih fokus terhadap cita-cita yang diinginkan.

Kader Kesehatan Malini (Karisma) adalah salah satu ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Gianyar. Karisma adalah gabungan dari Kelompok Siswa Peduli AIDS dan

Narkoba (KSPAN), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R), Kader Kesehatan Remaja (KKR). Kader kesehatan malini memiliki program kerja yaitu melakukan sosialisai setiap tahunnya ke SMP yang ada di Kabupaten Gianyar. Materi sosialisai yang dibawakan selalu berbeda. KSPAN lebih fokus membahas tentang narkoba dan napza, KKR lebih fokus membahas tentang kesehatan remaja, dan PIK R lebih fokus dalam kegiatan tutor sebaya. Hasil wawancara dengan guru yang bertanggung jawab terhadap ekstrakurikuler Karisma ini mengatakan bahwa belum pernah membahas tentang kanker payudara dan SADARI sebagai deteksi dini.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gianyar telah bekerjasama dengan pihak Puskesmas Gianyar 1. Program yang paling sering dijalankan oleh Puskesmas Gianyar 1 adalah terkait pemberian tablet tambah darah, dan sex bebas. Puskesmas Gianyar 1 pernah melakukan cek kesehatan kepada siswa SMA Negeri 1 Gianyar, namun cek kesehatan ini bukan program rutin dan hanya mengambil satu kelas saja yang dijadikan sampel. Sosialisasi terkait kanker payudara dan SADARI sebagai deteksi dini juga belum pernah dilakukan oleh Puskesmas Gianyar 1.

Siswa hanya mendapatkan pengetahuan terkait kesehatan dari buku bacaan yang sedang dipelajari dan dari guru biologi apabila memang membahas topik terkait kesehatan. Sosialisai kesehatan secara rutin dengan topik-topik yang berbeda seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang menjaga kesehatan diri termasuk deteksi dini penyakit. Sosialisai ini dapat dilakukukan oleh guru yang sudah paham dan mendapatkan pelatihan terkait kesehatan, melakukan kerjasama dengan Puskesmas Gianyar 1 secara rutin dalam sosialisai kesehatan akan dapat memberikan informasi kesehatan yang terpercaya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswi kelas 10 SMA Negeri 1 Gianyar yang terpilih menjadi responden sebanyak 160 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia		
15	44	27,5
16	109	68,2
17	7	4,3
Total	160	100,0
Pekerjaan Orang Tua/Wali		
PNS	42	26,3
Swasta	51	31,9
Petani	4	2,5
Pedagang	21	13,1
Lainnya	42	26,2
Total	160	100,0
Tingkat Pendidikan Orang Tua/Wali		
Tamat SD/Sederajat	3	1,9
Tamat SMP/Sederajat	3	1,9
Tamat SMA/Sederajat	69	43,1
Tamat Perguruan Tinggi	85	53,1
Total	160	100,0

Berdasarkan data distribusi frekuensi responden menurut usia, responden dengan jumlah terbanyak berusia 16 tahun, yaitu 109 responden (68,2%) dan responden yang paling sedikit berusia 17 tahun yaitu sebanyak 7 responden (4,3%). Lebih dari sebagian pekerjaan orang tua/wali dari responden adalah swasta yaitu sebanyak 51 responden (31,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua/wali responden, lebih dari sebagian adalah tamat perguruan tinggi dengan jumlah 85 responden (53,1%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan siswi tentang SADARI

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai pengetahuan tentang SADARI pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Gianyar disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Distribusi Pengetahuan tentang SADARI Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Gianyar

No.	Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Baik	28	17,5
2.	Cukup	104	65
3.	Kurang	28	17,5
	Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 160 responden, lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait pemeriksaan payudara sendiri yaitu sebanyak 104 responden (65%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (17,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (17,5%).

Tabel 4
Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Komponen Pengetahuan SADARI Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Gianyar

Pertanyaan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pengertian	77	48,1	71	44,4	12	7,5	160	100
Tujuan	8	5	62	38,8	90	56,3	160	100
Cara melakukan	6	3,8	71	44,4	83	51,9	160	100
Waktu pemeriksaan	46	28,7	69	43,1	45	28,1	160	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden yaitu 77 responden (48,1%) memiliki pengetahuan baik pada pengertian SADARI. Lebih dari

sebagian responden yaitu 90 responden (56,3%) memiliki pengetahuan kurang tentang tujuan SADARI. Lebih dari sebagian responden yaitu 83 responden (51,9) memiliki pengetahuan kurang tentang cara melakukan SADARI. Lebih dari sebagian responden yaitu 69 responden (43,1%) memiliki pengetahuan cukup tentang waktu pemeriksaan SADARI.

b. Sikap siswi tentang SADARI

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai sikap tentang SADARI pada siswi kelas X SMA Negeri 1 Gianyar disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Distribusi Sikap Tentang SADARI Pada Siswi Kelas X
di SMA Negeri 1 Gianyar

Sikap	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Positif	86	53,7
Negatif	74	46,3
Total	160	100,0

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 160 responden, lebih dari sebagian responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 86 responden (53,7%), dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 74 responden (46,3%).

4. Hasil Analisis Data

Tabel 6

**Distribusi Sikap Berdasarkan Pengetahuan SADARI
Pada Siswi Kelas X di SMA Negeri 1 Gianyar**

		Sikap		
		Positif	Negatif	Total
Pengetahuan	Baik	21	7	28
		75%	25%	100%
	Cukup	54	50	104
		51,9%	48,1%	100%
	Kurang	11	17	28
		69,3%	60,7%	100%
Total		86	74	160
		53,8%	46,3%	100.0%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap positif tentang SADARI sebanyak 21 responden (75%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap positif ada 54 responden (51,9%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif sebanyak 17 responden (60,7%).

B. Pembahasan

Penelitian telah dilakukan dan pengambilan data dilakukan di SMA Negeri 1 Gianyar pada tanggal 10 April 2025 dengan melibatkan 160 siswi kelas 10.

1. Pengetahuan Siswi tentang SADARI

Tabel 3 menunjukan bahwa dari 160 responden, lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 104 responden (65%) memiliki pengetahuan cukup tentang SADARI. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI. Kondisi ini terjadi kemungkinan karena informasi yang didapat oleh responden masih sedikit tentang pemeriksaan payudara

sendiri baik dari pihak keluarga, sekolah, ataupun tenaga kesehatan. Kemungkinan lain yang dapat terjadi adalah faktor dari sifat remaja yang lebih mengandalkan kelompok sebaya (*peer group*) dibandingkan orang tua atau orang dewasa lainnya. Kondisi ini terjadi karena masa remaja menjadi masa perkembangan individu baik secara sosial dan emosional (Farida dkk., 2023: 150). Remaja yang bergaul dalam kelompok sebaya cenderung memperoleh informasi dan pengetahuan dari lingkungan sosialnya oleh karena itu, apabila teman sebayanya tidak memiliki pemahaman terhadap suatu ilmu, maka remaja tersebut juga berisiko mengalami keterbatasan pengetahuan dalam bidang yang sama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Arfina dkk. (2022) dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri, yang menyatakan bahwa dari 121 responden yang diteliti, 67 responden (55,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 13 responden (10,7%) tingkat pengetahuan baik, dan remaja dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 41 orang (33,9%). Arfina dkk menemukan bahwa faktor pendidikan dan jumlah informasi yang diterima remaja membuat mereka lebih tahu tentang pemeriksaan payudara sendiri. Dengan demikian, pengetahuan remaja semakin meningkat seiring dengan jumlah informasi yang mereka terima.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian dari Relica dan Mariyati (2024) tentang Gambaran Pengetahuan Pada Remaja Putri Tentang Sadari, penelitian ini menyatakan bahwa pengetahuan remaja cukup tentang SADARI sebanyak 16 orang (40%), pengetahuan kurang tentang SADARI sebanyak 13 orang (32,5%) dan pengetahuan baik tentang SADARI sebanyak 11 orang (27,5 %). Penelitian tersebut

mengasumsikan bahwa pengetahuan remaja mendapatkan kategori cukup karena kurangnya kesadaran remaja untuk mencari informasi tentang SADARI, kurangnya kepedulian remaja untuk kesehatan reproduksinya. Remaja saat ini tergolong paham dengan perkembangan teknologi, namun tingkat kesadaran remaja tentang deteksi dini kanker payudara masih rendah, dan mereka lebih sering mengakses sumber hiburan lainnya baik itu di Tiktok, facebook dan Sosial media lainnya daripada mencari tahu tentang SADARI.

Karakteristik responden, terlihat bahwa lebih dari sebagian responden berusia 16 tahun. Menurut Arfina dkk. (2022), menyatakan bahwa usia menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak pengetahuan yang diketahui.

Pekerjaan orang tua/wali dan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pengetahuan remaja. Menurut penelitian Sulistiyowati (2018) yang berjudul Perilaku Sadari Remaja Putri Melalui Pendidikan Kesehatan Di SMK 1 Muhammadiyah Lamongan menyatakan bahwa pekerjaan dan pendidikan orang tua khususnya ibu akan mempengaruhi pengetahuan anaknya.

Informasi yang diberikan kepada anak oleh ibu sangat dipengaruhi oleh pekerjaannya. Pada penelitian ini, lebih dari sebagian orang tua/wali responden bekerja di bidang swasta. Pekerjaan orang tua di sektor swasta dapat memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI (Periksa Payudara Sendiri) karena berkaitan dengan tingkat pendidikan, akses informasi, dan lingkungan sosial yang lebih terbuka terhadap isu kesehatan. Lingkungan kerja yang lebih modern dan terbuka terhadap

kesehatan juga turut mendorong kesadaran orang tua akan pentingnya deteksi dini kanker payudara, yang kemudian dapat dijelaskan kembali kepada anaknya.

Faktor lain yang disebutkan dalam penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi pengetahuan anaknya. Menerima informasi akan lebih sulit bagi orang yang kurang berpendidikan, tetapi orang yang lebih berpendidikan tidak akan mengalami kesulitan. Pada penelitian ini lebih dari sebagian responden memiliki orang tua/wali tamat perguruan tinggi. Remaja dari orang tua yang tamat perguruan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang baik karena pengaruh kombinasi antara faktor lingkungan, pola asuh, dan kondisi sosial ekonomi yang lebih mendukung.

Pengetahuan menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, terutama dalam bidang kesehatan. Jika seseorang mengetahui pentingnya deteksi dini, mereka akan menunjukkan respons yang positif terhadap SADARI, sebaliknya jika pengetahuannya kurang, mereka tidak akan menunjukkan respons yang positif. Pemahaman yang baik tentang prosedur SADARI dapat membantu siswi lebih peduli terhadap perubahan pada jaringan payudara, sehingga apabila ditemukan adanya tanda dan gejala siswi tersebut segera datang ke fasilitas kesehatan. Penderita kanker payudara yang mengalami keterlambatan dalam berobat, memungkinkan penderita tersebut memiliki masalah terkait kesempatan untuk bertahan hidup dan biaya perawatan juga akan lebih tinggi (Noer dkk, 2021: 644).

Tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang tujuan SADARI dan cara melakukan SADARI. Ketidaktahuan mengenai tujuan SADARI menyebabkan siswi tidak menyadari pentingnya deteksi

dini kanker payudara, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan dalam penanganan jika terjadi kelainan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang cara melakukan SADARI juga berdampak pada pelaksanaan yang tidak tepat.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI. Pendidikan dan penyuluhan mengenai SADARI di kalangan siswi sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang kesehatan payudara.

2. Sikap Siswi tentang SADARI

Hasil penelitian sikap siswi tentang SADARI di SMA Negeri 1 Gianyar menunjukkan bahwa dari 160 siswi, siswi yang memiliki sikap positif sebanyak 86 responden (53,7%) dan siswi yang memiliki sikap negatif sebanyak 74 responden (46,3%). Lebih dari sebagian responden memiliki sikap yang positif, hal ini karena siswi telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nofi dkk. (2024) dengan judul Pengetahuan dan Sikap “SADARI” Kanker Payudara Pada Siswi di SMA SMK Yapim Taruna Sei Gelugur, yang menyatakan bahwa dari total 43 responden, terdapat 32 responden (74,4%) remaja putri yang memiliki sikap positif tentang SADARI. Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Natasya dan Rezal (2024) yang membahas tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi Remaja Di SMA Negeri 2 Kendari yang menyatakan bahwa dari 68 responden (100%), 44 responden (64,7%) memiliki sikap yang positif dan 24 responden (35,3%) memiliki sikap negatif.

Sikap yang baik terhadap SADARI juga membentuk perilaku yang baik. Sari dkk. (2022), menyatakan bahwa kepatuhan wanita dalam melakukan SADARI dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang baik, sikap yang positif dan adanya dukungan keluarga. Sikap juga mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam melakukan deteksi dini karena sikap positif ataupun negatif dipengaruhi oleh pemahaman individu. Dukungan keluarga menjadi faktor penguat dari kepatuhan seseorang. Pola perilaku ini berdampak pada proses masuknya pengetahuan dalam keluarga, yang akhirnya membentuk sikap yang diharapkan.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Antika dkk. (2025) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Sadari Pada Siswi Pondok Pesantren. Penelitian tersebut menyatakan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja putri terkait SADARI pada siswi di mana sikap akan terbentuk jika pengetahuan seseorang ditingkatkan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin positif juga motivasinya untuk melakukan SADARI. Pengetahuan sangat penting dalam memberikan wawasan terhadap terbentuknya sikap dan tindakan dalam pemeriksaan SADARI. Pengetahuan yang cukup tentang SADARI akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sikap yang positif dan didukung dengan pengetahuan yang cukup akan memotivasi seseorang untuk mempraktikkan SADARI secara langsung (Arfina, dkk 2022).

Pada penelitian ini, selisih jumlah antara responden dengan sikap positif dan negatif hanya 12 responden, yang mengindikasikan bahwa jumlah responden dengan sikap negatif masih cukup signifikan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran siswi tentang pentingnya SADARI.

Upaya tersebut adalah memberikan edukasi dan penyuluhan khususnya mengenai SADARI. Program-program edukasi yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari siswi dapat membantu mengubah sikap negatif menjadi positif. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesadaran akan kesehatan payudara.

Terlihat pada tabel 6, pada penelitian ini terdapat kecenderungan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka sikap orang tersebut menjadi semakin positif, sebaliknya pengetahuan yang kurang akan mengakibatkan seseorang memiliki sikap yang negatif. Sikap positif terhadap objek mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Pengetahuan yang baik dan sikap positif pada remaja putri umumnya muncul sebagai hasil dari rasa ingin tahu, yang mendorong pencarian informasi dan memotivasi untuk bertindak secara positif. Sebaliknya, sikap negatif biasanya disebabkan oleh minimnya akses terhadap informasi, yang mengakibatkan kurangnya dorongan untuk bertindak, ditambah dengan rendahnya kepedulian terhadap kesehatan dan diri sendiri (Azzahra, F., 2022: 58).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu yang tersedia dari responden terbatas selama proses pengumpulan data, karena responden yang merupakan siswa SMA harus segera kembali ke kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan perhatian responden terbagi, sehingga berpotensi memengaruhi keakuratan dan keaslian jawaban yang diberikan, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap validitas hasil penelitian.